

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Tujuan utama perusahaan menyajikan laporan keuangan yaitu sebagai informasi bagi para pengguna baik internal maupun eksternal yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Menurut SAK, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, yaitu terdiri dari; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral darinya. Laporan keuangan ini dapat menunjukkan suatu kondisi keuangan (*financial*) dalam suatu periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan harus benar dan akurat sehingga dapat membantu mengambil kebijakan yang tepat untuk sebuah perusahaan, memprediksi pertumbuhan bisnis di masa depan dan tidak hanya berguna untuk pemiliknya saja tetapi juga berguna untuk para investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum.

Pada dasarnya laporan keuangan harus jauh dari kesalahan, kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) tetapi masih ada beberapa perusahaan atau pelaku bisnis melakukan hal tersebut dikarenakan belum bisa mencapai target yang ditentukan agar perusahaan atau bisnis yang dijalankannya terlihat dalam kondisi yang baik sehingga mereka melakukan jalan pintas yaitu kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) dapat merusak hubungan antara manajemen dengan investor, nilai-nilai dari akuntansi dan kepercayaan investor itu sendiri. Definisi kecurangan

laporan keuangan menurut (ACFE, 2020) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan oleh keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Fraud (kecurangan) merupakan suatu tindakan yang sengaja dibuat dengan cara tidak adil dan dapat merugikan pihak tertentu tetapi memberikan keuntungan terhadap pelaku kecurangan tersebut. Faktor penyebab terjadi kecurangan yaitu Tekanan (*pressure*) sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud; Kesempatan (*opportunity*) peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan fraud dapat disebabkan karena kurang efektifnya manajemen dalam memeriksa akun persediaan ataupun piutang perusahaan; Rasionalisasi (*rationalization*) pelaku fraud mencoba mencari pembenaran atas tindakannya, jika perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerja maka perusahaan akan menurunkan minat investasi para investor (Sihombing, 2014) dengan seiring berjalannya waktu ada pembaruan dalam faktor-faktor terjadinya kecurangan menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) ada tambahan dalam kecurangan yaitu kemampuan (*capability*) posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Keempat faktor tersebut termasuk kedalam teori Fraud Diamond yang merupakan pengembangan dari teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey, (1953) sebagai pemicu terjadinya peningkatan *fraud*.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang paling terkenal yaitu kasus ENRON. ENRON merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang energi.

Perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar USD 600.000.000 pada saat perusahaan mengalami kerugian (Tuanakotta, 2007). Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang menghebohkan Indonesia baru-baru ini yaitu kasus PT Garuda Indonesia, Tbk. Kasus ini diawali dengan Garuda Indonesia yang melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 kepada Bursa Efek Indonesia dengan laba bersih sebesar USD 809.000, berbanding terbalik dengan kondisi di tahun 2017 yang merugi sebesar USD 216.580.000. Perusahaan tersebut diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika dua komisaris independennya yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena menilai ada keanehan pada laporan keuangan tersebut, CNN (2019). Kasus- kasus kecurangan ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Pressure (tekanan) dapat diproksikan dengan *financial stability* dan *financial target*. Menurut (Skousen et al., 2009) *Financial stability* merupakan salah satu faktor tekanan yang dapat memicu manajer untuk melakukan *Financial Statement Fraud* (FSF) ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Manajer dapat mengambil risiko melakukan manipulasi terhadap aset perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Januanto, 2018) yang melakukan penelitian tentang pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, dan *external pressure* atas kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSF. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *financial target*.

Financial target adalah target keuangan yang diberikan oleh pemegang saham dan harus dicapai manajer dalam satu periode. *Return on Asset* (ROA) dijadikan proksi untuk variabel *financial target*. Kenaikan ROA yang tinggi dapat menjadi indikasi perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan (Permatasari & Laila, 2021) yang melakukan penelitian pengaruh *financial target*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap FSF. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap FSF. *opportunity* juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Opportunity (peluang) yang diproksikan dengan piutang. (Skousen et al., 2009) berpendapat bahwa penilaian piutang menjadi celah bagi manajemen perusahaan, karena beberapa metode pencatatan piutang dapat diterapkan sehingga memberikan peluang bagi manajemen melakukan FSF. Berdasarkan hasil penelitian (Prakoso & Setiyorini, 2021) yang meneliti tentang pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa *opportunity* (peluang) tersebut berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization (rasionalisasi) merupakan faktor yang penting dalam terjadinya kecurangan. Rasionalisasi menjadikan pelaku kecurangan melakukan pembenaran atas tindakan yang dilakukannya (Rianto et al., 2021). Rasionalisasi diukur menggunakan proksi pergantian auditor eksternal di suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Febrianto & Fitriana, 2020) yang melakukan penelitian pengaruh *financial stability*, *effective monitoring*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari

penelitian ini menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Capability* (kemampuan) juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Capability (kemampuan) memiliki dampak positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian (Primastiwi & Ayem, 2021) yang meneliti tentang pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecurangan laporan menyatakan bahwa *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi dilakukan karena tujuan tertentu untuk mengganti direksi yang sebelumnya telah menjabat. Pergantian direksi mengindikasikan manajemen sengaja menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah dilakukan (Sari & Lestari, 2020) Dengan demikian semakin sering terjadi pergantian direksi mengindikasikan semakin tinggi kecurangan yang terjadi (Noble, 2019).

Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) akan tersedia nilai lebih dan ukuran kinerja yang jelas dalam mencapai tujuan perusahaan serta adanya mekanisme untuk penilaian akuntabilitas dan transparansi untuk memastikan bahwa peningkatan kesejahteraan lahir sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan yang telah didistribusikan secara nyata (Ismail, 2021). Diterapkannya GCG supaya perusahaan bisa berjalan dengan baik, efisien serta memperoleh output yang memuaskan. Kemudian *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate*

Governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan sebuah perusahaan (pemegang saham, pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan pencegahan kecurangan laporan keuangan dapat diterapkan di perusahaan. Penulis memakai teori fraud diamond yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di (Bursa Efek Indonesia) BEI tahun 2019 - 2021 dan menambahkan variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditur dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Kepemilikan Institusional yang termasuk ke dalam GCG dapat memoderasi pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan laporan keuangan dengan adanya Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai fraud diamond sebagai alat untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi dan mengimplementasikan teori yang telah didapatkan dalam perkuliahan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan adalah agar kepemilikan institusional sebagai GCG mengetahui pengaruh teori fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam penelitian dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.